

Evaluasi Perkuliahan Daring Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dengan Model Diskrepansi

Meilan Arsanti¹⁾, Wagiran²⁾, Subyantoro³⁾, Cahyo Hasanudin⁴⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

email: meilanarsanti@unissula.ac.id

²Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

email: wagiran@mail.unnes.ac.id

³Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

email: bintoro@mail.unnes.ac.id

⁴Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

email: cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract: During the Covid-19 pandemic, lectures at the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Sultan Agung Islamic University (Unissula) were held online. Language Error Analysis is one of the courses conducted online. The problems studied include planning, implementing, and evaluating the process and results of online lectures for these courses. The method used in this study is a policy research program evaluation type with a qualitative and descriptive approach with a discrepancy model. Data in the form of scores of all variables were analyzed using the Wilcoxon tiered sign test procedure, with this technique a large difference sign will be obtained indicating that at the online lecture planning stage an average score of 79.9% is obtained with a large difference of 20.1 then there is a gap of 20, 1% with a small category (K). At the stage of implementing online lectures, the average score obtained is 76.4% with a large difference of 23.6, so there is a discrepancy of 23.6% with a small category (K). In the process and results assessment stage, an average score of 80.3% was obtained with a large difference of 19.7, so there was a discrepancy of 19.7% and was classified in the very small category (K). This gap is generally caused by technical factors such as poor internet facilities, limited internet quota, and inadequate online course equipment.

Keywords: online lectures, language error analysis, discrepancy model

Abstrak: Selama pandemi Covid-19 perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) dilaksanakan secara daring. Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan salah satu mata kuliah yang dilaksanakan secara daring. Masalah yang diteliti meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil perkuliahan daring mata kuliah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kebijakan jenis evaluasi program dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan model diskrepansi. Data berupa skor semua variabel dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang wilcoxon, dengan teknik ini akan didapatkan tanda beda besar yang menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan perkuliahan daring diperoleh rata-rata skor 79,9% dengan besar beda 20,1 maka terjadi kesenjangan sebesar 20,1% dengan kategori kecil (K). Pada tahap pelaksanaan perkuliahan daring rata-rata pemerolehan skor sebesar 76,4% dengan besar beda 23,6 maka terjadi diskrepansi sebesar 23,6% dengan kategori kecil (K). Pada tahap penilaian proses dan hasil diperoleh rata-rata skor sebesar 80,3% dengan besar beda adalah sebesar 19,7 maka terjadi diskrepansi sebesar 19,7% dan tergolong dalam kategori sangat kecil (K). Kesenjangan tersebut secara umum disebabkan karena faktor teknis seperti kurang bagusnya fasilitas internet, terbatasnya kuota internet, dan perangkat perkuliahan daring yang kurang memadai.

Kata kunci: perkuliahan daring, analisis kesalahan berbahasa, model diskrepansi

PENDAHULUAN

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang dipelajari oleh mahasiswa Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Sultan Agung

(Unissula). Mata kuliah tersebut berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang linguistic, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan dalam bidang keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, mahasiswa harus sudah menempuh mata kuliah Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik sebagai mata kuliah prasyarat. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, sopan, dan mampu menganalisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Secara khusus mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan antara lain mampu 1) mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sopan baik lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari, 2) menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, 3) menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, 4) mengaplikasikan kesantunan berbahasa, dan 5) mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan serta analisis kesalahannya dalam proses pembelajaran.

Luaran dari mata kuliah tersebut yaitu mahasiswa melakukan mini *research* tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang dilaporkan dalam bentuk artikel dengan bimbingan intens oleh dosen pengampu. Akan tetapi, sejak pandemi melanda Indonesia Maret 2020 lalu proses perkuliahan atau pembelajaran dilaksanakan secara daring sesuai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembelajaran daring atau *online* merupakan sistem pembelajaran yang

terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Dabbagh dan Ritland dalam Arnesti & Hamid, 2015). Pembelajaran atau perkuliahan daring pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula dilaksanakan dengan menggunakan beberapa LMS (*Learning Management System*). Platform yang digunakan adalah SIM, Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Google Classroom, WAG, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata kuliah. Pada perkuliahan Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dosen pengampu menggunakan SIM sebagai *platform* wajib di Unissula. Dosen pengampu juga menggunakan Zoom Cloud Meeting untuk berdiskusi tentang materi perkuliahan. Hanya saja untuk perkuliahan dengan menggunakan Zoom dibatasi hanya 40 menit dan siswa waktu digunakan untuk diskusi di SIM, Google Classroom dan WAG.

Pada perkuliahan daring dosen dan mahasiswa tidak bisa melakukan bimbingan secara intens seperti pada perkuliahan luring. Hal tersebut karena terkendala durasi waktu dan media belajar yang digunakan sehingga berdampak pada kurang efektifnya perkuliahan. Dalam perkuliahan daring mahasiswa dituntut aktif dan dapat belajar secara mandiri. Akan tetapi, pada kondisi di lapangan mahasiswa kerap kurang aktif selama mengikuti perkuliahan. Jika dosen membuka kelas virtual melalui zoom sebagian besar mahasiswa hanya mengaktifkan akun sebagai bukti sudah bergabung dalam kelas. Mahasiswa jarang sekali mau membuka kamera meskipun dosen sudah menginstruksikannya. Ketika dosen memanggil mahasiswa yang bersangkutan untuk berdiskusi ternyata tidak ada respons. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa selama perkuliahan daring motivasi mahasiswa mengikuti perkuliahan menurun drastis. Demikian halnya dengan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa. Kondisi demikian menjadikan perkuliahan menjadi kurang efektif karena banyak tujuan pembelajaran yang tidak bisa dicapai.

Kurang efektifnya perkuliahan tersebut berdampak pada luaran mata kuliah dan perolehan hasil UAS mahasiswa pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan evaluasi perkuliahan dengan menggunakan model evaluasi yang tepat. Evaluasi perlu dilakukan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan metode perkuliahan daring yang tepat dan efektif di masa yang akan datang. Hal tersebut karena belum ada kepastian kapan akan dilaksanakan perkuliahan secara luring kembali karena kasus penularan Covid-19 di Indonesia masih tinggi.

Secara etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, kata ini berasal dari kata *value* yang berarti nilai (Djuwita, 2012). Divayana (2017) menyatakan bahwa evaluasi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, dan memberi makna terhadap informasi dari suatu objek yang dievaluasi, yang mana hasil dari proses evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat, akurat, dan reliabel. Dengan demikian, evaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses menilai dan menganalisis suatu objek (program) sebagai penentu keputusan. Pada penelitian ini yang menjadi objek evaluasi adalah pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi, PBSI, FKIP, Unissula.

Perkuliahan Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia sebagai suatu program pendidikan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan perkuliahan tersebut. Selain itu, evaluasi

pembelajaran dilakukan untuk menentukan keputusan yang tepat, akurat, dan reliabel perkuliahan di masa yang akan datang. Program pendidikan menurut Provos merupakan sistem dinamis yang meliputi inputs (*antecedent*), proses, dan outputs (juga *outcomes*). Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi kriteria dalam kegiatan penilaian yang dilakukan. Sukardi (2009) menyatakan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang mencakup *keeping track* (menelusuri dan melacak proses belajar), *checking up* (mengecek ketercapaian kemampuan), *finding-out* (mencari dan menemukan kekurangan), *summing-up* (menyimpulkan tingkat penguasaan) (Cittenden dalam Sutikno, 2013) serta memberikan *feedback* kepada guru sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran (Saleh, 2000).

Menurut Darodjat dan Wahyudhiana (2015) secara teknis, ada tiga istilah yang terkait dengan evaluasi pembelajaran, yaitu: pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian, kegiatan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Pemahaman terhadap model evaluasi, sangat membantu bagi guru dan evaluator pendidikan, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif, baik menyangkut input, proses, *output* dan *outcomes*.

Provus (dalam Subasno 2018) menyatakan evaluasi adalah proses yang

terdiri dari tiga hal, yakni 1) menyetujui berdasarkan standar (istilah lain yang digunakan secara bergantian dengan istilah tujuan), 2) menentukan apakah ada kesenjangan antara kinerja aspek-aspek program dengan standar kinerja yang ditetapkan; dan 3) menggunakan informasi tentang kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan sebagai bahan untuk meningkatkan, mengelola, ataubahkan mengakhiri program atau salah satu aspek dari program tersebut.

Evaluasi dapat dilaksanakan dengan menerapkan banyak model dan pendekatan (Hasanudin 2021). Meskipun banyak model dan pendekatan yang dapat digunakan untuk pelaksanaan evaluasi menurut Tayipnapi (2008) pelaksanaan evaluasi tetap bergantung pada misi, orientasi serta paham yang dianut evaluator. Dalam melaksanakan evaluasi ada lima pendekatan yang dapat digunakan yaitu, pendekatan yang berorientasi 1) tujuan, 2) manajemen, 3) pemakai, 4) kepakaran, dan naturalistik-partisipan (Fitzpatrick, Sanders, Worthen (2004).

Selain lima pendekatan yang dikembangkan oleh (Fitzpatrick, Sanders, Worthen (2004) dalam pelaksanaan evaluasi, evaluator dapat menggunakan model-model evaluasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada delapan model evaluasi menurut Kaufman dan Thomas (1980) yaitu 1) *Goal Oriented Model* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, 2) *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, 3) *Formative-Sumative Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (5) *Responsive Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (6) *CSEUCLA Evaluation Model* yang menekankan pada “kapan” evaluasi dilaksanakan, (7) *CIPP (Context - Input -*

Process-Product) Evaluation Model yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dan (8) *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus.

Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan adalah *Discrepancy Model* atau model diskrepansi yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus. Evaluasi dengan model diskrepansi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual (di lapangan) dari program tersebut (Widyaningsih 2017). Demikian halnya dengan Marhaeni (2007) yang menyatakan bahwa evaluasi terhadap diskrepansi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Kata *discrepancy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kesenjangan maka dalam model tersebut Provus menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Kesenjangan yang terdapat dalam pelaksanaan program sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan keadaan aktual yang telah dicapai. Menurut Madaus, Scriven & Stufflebeam (1993: 79-99) model diskrepansi berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (standar) dan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya.

Provus (dalam Muryadi, 2017) mengatakan bahwa untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya

dari program tersebut. Baku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Adapun kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi: 1) kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program; 2) kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan; 3) kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan; 4) kesenjangan tujuan; 5) kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah; dan 6) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

Dalam melakukan evaluasi model diskrepansi ada lima tahap yang harus dilakukan oleh evaluator, yaitu 1) tahap penyusunan desain, 2) tahap penetapan kelengkapan program, 3) tahap proses (*process*), 4) tahap pengukuran tujuan (*product*), dan 5) tahap perbandingan (*program comparison*.) Kunci dari evaluasi *discrepancy* atau model Provus ini adalah dalam hal membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dan yang dimaksud dengan penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan (Subasno 2018).

Model diskrepansi bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Data pada kegiatan ini sebagai penentu apakah program dapat diteruskan, dimodifikasi atau bahkan dihentikan (Supriyantoko, Jaya, Kurnia, dan Habiba, 2020). Model ini menekankan pada terumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan

secara jelas (Darodjat dan Wahyudhiana 2015).

Pada penelitian ini penggunaan model diskrepansi dimaksudkan untuk mengevaluasi perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula tahun akademik 2020/2021 untuk pengambilan keputusan apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan untuk perkuliahan yang akan datang yaitu tahun akademik 2021/2022. Secara spesifik penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan 1) diskrepansi yang terjadi terkait dengan perencanaan perkuliahan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia; 2) diskrepansi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia; dan 3) diskrepansi yang terjadi terkait dengan evaluasi perkuliahan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kebijakan jenis evaluasi program dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Penelitian evaluatif merupakan desain dan prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik dalam dunia pendidikan (Gainau, 2021), menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan sebuah hipotesis (Salim dan Haidir, 2019).

Secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang menganalisis kesenjangan program dengan variabel-variabel dalam acuan dengan diskrepansi model (Model Kesenjangan) yang dikonfirmasi dengan target sasaran

yang merupakan acuan (standar) suatu program (Ariningsih *et al.* 2015).

Program yang dievaluasi pada penelitian ini adalah perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula. Model diskrepansi digunakan peneliti untuk mengevaluasi program tersebut. Evaluasi model diskrepansi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual (di lapangan) dari program tersebut. Evaluasi tentang analisis deskrepansi pembelajaran atau perkuliahan melibatkan empat variabel pokok komponen pembelajaran sebagai sistem yaitu 1) perencanaan proses pembelajaran (P1); 2) pelaksanaan proses pembelajaran (P2); 3) penilaian hasil pembelajaran (P3); 4) pengawasan proses pembelajaran (P4).

Data pada penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula. Adapun data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa RPS, produk yang dihasilkan mahasiswa pada saat UAS, serta dokumen lain yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur secara mendalam (*indepht interview*). Ketua Prodi, dosen pengampu, dan mahasiswa PBSI, FKIP, Unissula menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Oleh karena masih pandemi maka teknik angket dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*. Instrumen tersebut digunakan untuk

mengetahui pendapat dan tanggapan dari responden terkait perencanaan pelaksanaan, dan penilaian perkuliahan mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa RPS, nilai mahasiswa, dan produk mahasiswa pada saat UAS. Instrumen penelitian ini yaitu instrumen evaluasi perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia yang dilaksanakan secara daring selama masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan model evaluasi diskrepansi. Metode observasi untuk menggali data yang terkait dengan pelaksanaan perkuliahan, dan metode angket untuk menggali pendapat dosen yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan perkuliahan, dan penilaian perkuliahan.

Variabel perencanaan pembelajaran diukur dengan alat ukur berupa lembar studi dokumentasi terhadap indikator-indikator variabel perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen pengampu. RPS adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dalam satu semester. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan perkuliahan mahasiswa untuk mencapai CPL. Adapun variabel pelaksanaan pembelajaran diukur dengan lembar observasi terhadap keterlaksanaan indikator-indikator variabel pelaksanaan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dianalisis dan dibandingkan dengan indikator-indikator pada standar proses. Kemudian dievaluasi hambatan dan alternatif solusinya secara prosedural sehingga diperoleh gambaran mengenai diskrepansi pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan standar proses. Variabel penilaian hasil dan proses pembelajaran dapat diukur dengan alat ukur berupa lembar studi dokumentasi untuk menilai hasil pembelajaran dan lembar observasi untuk menilai proses perkuliahan. Hal yang diukur adalah indikator-indikator

variabel penilaian hasil dan proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen pengampu. Hasil pengukuran tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan indikator-indikator pada standar proses.

Pada penelitian ini evaluasi dilaksanakan hanya sampai dengan proses penilaian. Variabel pengawasan perkuliahan tidak diukur sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data penelitian diperoleh selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Cara

kerja metode ini dimulai dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik simpulan (Miles dan Huberman, 2007). Untuk menganalisis data hasil observasi yang menunjukkan adanya diskrepansi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, data selanjutnya dikonversi sesuai kriteria Guilford (dalam Candiasa, 2010) dengan modifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Diskrepansi

No	Kriteria Diskrepansi (%)	Keterangan
1	$0 < D = 20$	Sangat Kecil
2	$20 < D = 40$	Kecil
3	$40 < D = 60$	Sedang
4	$60 < D = 80$	Besar
5	$80 < D = 100$	Sangat Besar

Menurut Ariningsih *et al* 2015) untuk mengetahui tingkat kesenjangan pelaksanaan standar proses secara nyata di lapangan dengan kondisi ideal (standar) yang ditetapkan, dilakukan analisis data. Data dianalisis menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon, yaitu membandingkan kondisi nyata dengan kondisi ideal (standar) yang telah ditetapkan. Mencari tanda beda (+ atau -), menghitung besar beda bertanda negatif (-), dan memasukkan ke dalam kategori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji non parametrik dengan mengikuti prosedur uji jenjang bertanda Wilcoxon. Uji jenjang bertanda Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata (kesenjangan) antara standar acuan dengan pelaksanaan standar proses oleh pendidik pada satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap evaluasi perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dengan model diskrepansi pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula tahun akademik 2020/2021 dapat diuraikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian berikut ini.

Diskrepansi Perencanaan Perkuliahan Daring Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Tahap perencanaan perkuliahan dituliskan dengan jelas pada RPS mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula oleh dosen pengampu. Sesuai dengan langkah model evaluasi diskrepansi, tahap pertama yang dilakukan adalah penyusunan desain. Pada tahap ini perumusan tujuan program yang meliputi *outcome*, yang merupakan tujuan berdampak tidak langsung tetapi lebih luas atau jangka panjang dan *output* yang merupakan tujuan

berdampak langsung pada fokus atau subjek program.

Outcome yang dirancang pada mata kuliah tersebut adalah mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan serta analisis kesalahannya dalam proses pembelajaran (sebagai guru). Indikator pencapaian dari *outcome* yang sudah dirumuskan tersebut adalah mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan serta analisis kesalahannya dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa mahasiswa belum mengaplikasikan materi yang diperoleh pada mata kuliah dalam proses pembelajaran di sekolah karena mahasiswa masih semester 2. Mahasiswa baru bisa menerapkan pada semester 7 pada

saat magang di sekolah. Namun demikian, berdasarkan hasil angket kepada mahasiswa diperoleh hasil 77,2% sudah bisa menerapkan analisis kesalahan berbahasa selama proses perkuliahan. Adapun *output* dari mata kuliah tersebut adalah mahasiswa memiliki keterampilan dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa. Indikator pencapaiannya adalah mahasiswa dapat menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa sudah bisa menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa dalam bentuk *mini research* yang dilaporkan dalam bentuk artikel penelitian (87,5%).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Aspek *Outcome* dan *Output*

No	Aspek Evaluasi	Kriteria	Indikator Ketercapaian	Hasil Evaluasi dan Presentase
1	<i>Outcome</i> (dampak jangka panjang)	Mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan serta analisis kesalahannya dalam proses pembelajaran.	Mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan serta analisis kesalahannya dalam proses pembelajaran.	Mahasiswa belum mengaplikasikan materi yang diperoleh pada mata kuliah dalam proses pembelajaran di sekolah karena mahasiswa masih semester 2 (77,2%).
2	<i>Output</i> (dampak langsung)	Mahasiswa memiliki keterampilan dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa.	Mahasiswa dapat menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa.	Mahasiswa sudah bisa menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa dalam bentuk <i>mini research</i> yang dilaporkan dalam bentuk artikel (87,5%).

Selanjutnya pada tahap ini dilakukan penyiapan mahasiswa, staf dan kelengkapan lain yang telah terangkum dalam unsur *input* yang terdiri dari atas mahasiswa, pendidik,

tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan lingkungan. Standar yang berupa rumusan pencapaian target juga telah ditentukan

dalam indikator-indikator pencapaian masing-masing komponen sebagai berikut.

1) Mahasiswa

Kriteria yang dirumuskan pada unsure input mahasiswa adalah mahasiswa sudah memenuhi persyaratan administrasi dan sudah mengisi RPS sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Indikator ketercapaiannya mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula yang sudah lulus mata kuliah prasyarat, mahasiswa semester (2) genap tahun akademik 2020/2021 Prodi PBSI, FKIP, Unissula, dan mahasiswa lulus mata kuliah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Berbicara, Menyimak, Berbicara, dan Menulis. Dari hasil angket diketahui bahwa seluruh mahasiswa (100%) sudah memenuhi persyaratan administrasi dan sudah mengisi RPS sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Jadi, pada aspek ini sudah memenuhi ketentuan.

2) Dosen

Berdasarkan kriteria yang dirumuskan dosen pengampu mata kuliah memiliki ijazah bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia minimal S-2, memiliki jabatan fungsional akademik minimal Asisten Ahli (AA), dan memiliki keterampilan mengajar secara luring dan daring dengan berbagai LMS. Dengan demikian, indikator pencapaiannya adalah dosen bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, memiliki jabatan fungsional akademik Lektor, dan memiliki keterampilan mengajar secara luring dan daring dengan berbagai LMS. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dosen pengampu mata kuliah sesuai bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, memiliki jabatan fungsional akademik Lektor dan memiliki keterampilan mengajar secara luring dan daring dengan berbagai LMS. Jadi, pada aspek ini sudah memenuhi ketentuan.

3) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Prodi PBSI, FKIP, Unissula adalah KKNi

(Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Pada masa pandemi Covid-19 perkuliahan dilaksanakan secara daring maka kurikulum tersebut dilaksanakan dengan indikator ketercapaian yang meliputi 1) materi perkuliahan disesuaikan dengan metode pembelajaran daring, 2) model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran daring dan karakteristik mahasiswa, 3) media pembelajaran berupa aplikasi pembelajaran daring LMS, dan 4) perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan CPL dalam RPS mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian diketahui hasil sebagai berikut. 1) Materi yang diajarkan oleh dosen sudah disesuaikan dengan metode pembelajaran daring berupa PPT, Youtube, dan artikel di google scholar serta referensi penunjang lainnya yang dapat diakses mahasiswa. Hal tersebut disetujui oleh mahasiswa dengan presentase $S=77,5\%$ dan $SS=17,5\%$. 2) Model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan adalah *Project Best Learning* yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Hal tersebut disetujui mahasiswa dengan presentase $S=77,5\%$, $SS=15\%$, dan $KS=7,5\%$. 3) Dosen menggunakan media pembelajaran berupa aplikasi pembelajaran daring LMS seperti SIM, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, dan WAG. Aplikasi belajar tersebut efektif digunakan dalam perkuliahan karena mudah diakses oleh mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan mahasiswa dengan presentase $S=72,5\%$ dan $SS=15\%$. Akan tetapi, 12,5% mahasiswa menyatakan kurang setuju dengan penggunaan aplikasi belajar tersebut. 4) Perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan CPL dalam RPS mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia meliputi *output* dan *outcome*. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh mahasiswa menyatakan setuju ($SS=100\%$).

4) Sarana dan Prasarana

Selama pandemi Covid-19 perkuliahan dilaksanakan secara daring menggunakan LMS. Indikator ketercapaian yang dirumuskan adalah mahasiswa dan dosen memiliki perangkat hardware dan software yang dapat mengakses LMS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa dan dosen sudah memiliki perangkat *hardware* dan *software* yang dapat mengakses LMS seperti SIM, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, dan WAG walaupun 75% mahasiswa kadang terkendala oleh sinyal internet apalagi ketika cuaca tidak mendukung seperti ketika hujan atau rumah mahasiswa di daerah yang tidak mendapat fasilitas internet dengan baik. Selain itu, 40% mahasiswa mengeluhkan keterbatasan kuota internet dapat dari menurunnya ekonomi keluarga selama pandemi. Selain kendala tersebut 27,5% mahasiswa juga mengeluhkan perangkat yang digunakan seperti gawai atau laptop yang digunakan tidak support untuk mengakses LMS yang digunakan dalam perkuliahan.

5) Tendik

Pemberian fasilitas dan pelayanan yang ramah kepada dosen dan mahasiswa menjadi tugas dan tanggung jawab Tendik di FKIP, Unissula. Selama pandemi Tendik melayani mahasiswa dan dosen dengan ramah selama perkuliahan daring dengan membantu serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan secara daring. Berdasarkan pengisian angket kepuasan terhadap pelayanan akademik oleh Tendik diketahui bahwa Tendik sudah melayani mahasiswa dan dosen dengan ramah selama perkuliahan daring dengan membantu serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti jadwal kuliah, administrasi akademik, dll. Hal

tersebut dibuktikan dengan pemerolehan presentase 76,5% setuju, 20,0% sangat setuju, dan 13,5% kurang setuju.

6) Lingkungan

Tersedianya fasilitas internet yang baik dan kuota yang cukup di tempat tinggal masing-masing mahasiswa maupun dosen menjadi syarat utama dilaksanakannya perkuliahan daring. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa mahasiswa dan dosen memiliki fasilitas internet yang baik dan kuota yang cukup untuk mengakses LMS seperti SIM, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, dan WAG oleh sinyal internet (75%) dan keterbatasan kuota (40%), perangkat yang digunakan (27,5%), dll. SIM merupakan *platform* yang digunakan khusus di Unissula.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula diperoleh rata-rata skor 79,9% dengan besar beda 20,1%. Berarti terjadi kesenjangan sebesar 20,1% dengan kategori kecil (K). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran daring mata kuliah tersebut sudah baik walaupun masih ada diskrepansi sebesar 20,1% dengan yang sudah dirumuskan.

Diskrepansi Pelaksanaan Perkuliahan Daring Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diskrepansi pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dapat dilihat dari keempat aspek berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Aspek Proses

No	Kriteria	Indikator Ketercapaian	Hasil Evaluasi dan Presentase
1	Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan proses perkuliahan daring dengan RPS.	Perkuliahan dilaksanakan kelas virtual 16 kali pertemuan.	Proses perkuliahan daring dilaksanakan 16 kali pertemuan dengan 14 kali tatap muka, 2 pertemuan untuk UTS dan UAS sesuai dengan kontrak kuliah dan RPS (78,4%).
2.	Keberagaman model pembelajaran	Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan menghasilkan produk.	Menggunakan model <i>Project Best Learning</i> (72,5%).
3.	Keefektifan media (aplikasi pembelajaran daring) yang digunakan	Menggunakan SIM, Google Classroom, WAG, dan kelas virtual dengan media Zoom Claud Meeting selama 40 menit.	Perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan SIM, Google Classroom, WAG, dan kelas virtual dengan media Zoom Claud Meeting selama 40 menit (77,5%)
4	Kesesuaian materi perkuliahan sesuai dengan kurikulum	Materi disesuaikan dengan perkuliahan daring sesuai dengan kurikulum dan pencapaian CPL.	Materi disesuaikan dengan durasi perkuliahan daring sesuai dengan kurikulum dan pencapaian CPL (77,5%).

Keempat aspek proses perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut.

1) RPS (Rencana Perkuliahan Semester)

RPS disusun oleh dosen pengampu mata kuliah berdasarkan kurikulum dan CPL yang sudah dirumuskan pengelola program pendidikan. RPS sudah disusun dengan lengkap sesuai dengan aturan yang digunakan oleh Unissula. Pada masa pandemi Covid-19 RPS disesuaikan dengan model perkuliahan daring. Perkuliahan tetap dilaksanakan 16 kali pertemuan dengan 14 kali tatap muka, 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan UTS dan UAS sesuai dengan kontrak perkuliahan. Dari hasil angket kesesuaian rencana dan pelaksanaan perkuliahan dengan RPS mendapat skor sebanyak (78,4%).

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan pelaksanaan perkuliahan daring. Selain itu, model pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Pada perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dosen pengampu menggunakan model *Project Best Learning*. Pada akhir perkuliahan mahasiswa diminta melakukan mini *research* yang dilaporkan dalam bentuk artikel penelitian. Dari hasil pengisian angket kesesuaian model pembelajaran yang digunakan mendapat skor sebesar 72,5%.

3) Media Pembelajaran

Pada perkuliahan daring mata kuliah tersebut dosen pengampu menggunakan LMS seperti SIM, Google Classroom, WAG, dan kelas virtual dengan media Zoom Claud Meeting selama 40 menit. Mata kuliah tersebut 2 SKS sehingga durasi

perkuliahan 90 menit. Diskusi dilaksanakan pada kelas virtual dengan Zoom Cloud Meeting berdurasi 40 menit kemudian dilanjutkan melalui SIM atau Google Classroom. Keefektifan media atau aplikasi yang digunakan dibuktikan dengan pemerolehan skor sebesar 77,5%.

4) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Prodi PBSI, FKIP, Unissula adalah KKNL. Kurikulum kemudian diturunkan dalam RPS yang salah satu komponennya adalah materi. Pada masa pandemi materi disesuaikan dengan durasi perkuliahan daring sesuai dengan kurikulum dan pencapaian CPL. Dari hasil pengisian angket kesesuaian materi perkuliahan dengan kurikulum yang digunakan sebesar 77,5%.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata pemerolehan skor aspek pelaksanaan perkuliahan sebesar 76,4% dengan besar beda 23,6%. Hal tersebut berarti dalam

pelaksanaan perkuliahan terjadi diskrepansi sebesar 23,6% dengan kategori kecil (K). Dengan demikian, pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula terjadi diskrepansi atau kesenjangan sebesar 23,6% dengan kategori kecil (K).

Diskrepansi Penilaian Perkuliahan Daring Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Berdasarkan kontrak perkuliahan yang disampaikan pada awal perkuliahan disepakati bahwa perkuliahan dilaksanakan 16 kali pertemuan dengan 14 kali tatap muka dan 2 pertemuan untuk pelaksanaan UTS dan UAS. Setelah dilaksanakan UAS maka dosen pengampu akan memberikan nilai berdasarkan perhitungan berikut.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Jenis Nilai	Rumus	Bobot
Nilai Harian (NH)	A	30
Nilai Ujian Tengah Semester (UTS)	B	30
Nilai Ujian Akhir Semester (UAS)	C	40
		100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{A \text{ NH} + B \text{ UTS} + C \text{ UAS}}{A + B + C}$$

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari data nilai tugas, UTS, dan UAS diperoleh rata-rata 78,6. Besar beda adalah sebesar 20,4. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 20,4 % dan tergolong pada kategori kecil (K). Adapun berdasarkan paparan dan hasil analisis diperoleh rata-rata skor penilaian hasil dan proses pembelajaran sebesar 80,3. Besar beda adalah sebesar 19,7. Hal ini menunjukkan

adanya kesenjangan sebesar 19,7% dan tergolong dalam kategori sangat kecil (K).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula dengan model evaluasi diskrepansi. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap perencanaan perkuliahan daring diperoleh rata-rata skor 79,9% dengan besar beda 20,1%. Berarti terjadi kesenjangan sebesar 20,1% dengan kategori kecil (K). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran daring mata kuliah tersebut sudah baik walaupun masih ada diskrepansi sebesar 20,1% dengan yang sudah dirumuskan.
- 2) Pada tahap pelaksanaan perkuliahan daring rata-rata pemerolehan skor sebesar 76,4% dengan besar beda 23,6%. Hal tersebut berarti dalam pelaksanaan perkuliahan terjadi diskrepansi sebesar 23,6% dengan kategori kecil (K). Dengan demikian, pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Prodi PBSI, FKIP, Unissula terjadi diskrepansi atau kesenjangan sebesar 23,6% dengan kategori kecil (K).
- 3) Pada tahap penilaian yang meliputi nilai tugas, UTS, dan UAS diperoleh rata-rata 78,6. Besar beda adalah sebesar 20,4. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 20,4 % dan tergolong pada kategori kecil (K). Adapun berdasarkan paparan dan hasil analisis diperoleh rata-rata skor penilaian hasil dan proses pembelajaran sebesar 80,3. Besar beda adalah sebesar 19,7. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 19,7% dan tergolong dalam kategori sangat kecil (K).

Kesenjangan-kesenjangan yang terjadi tersebut secara umum disebabkan karena faktor teknis seperti kurang bagusnya fasilitas internet, terbantasnya kuota internet, dan perangkat perkuliahan daring yang kurang memadai. Dengan demikian, dapat disarankan kepada para dosen dan mahasiswa agar bisa mengantisipasi untuk meminimalisasi kendala teknis pada perkuliahan daring. Kemendikbud juga diharapkan agar member solusi setiap

permasalahan atau kendala yang dihadapi di lapangan terutama terkait fasilitas sinyal internet dan kebutuhan kuota belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariningsih, Kt, I Wyn Suwatra, I Wyn Widiana. (2015). Analisis Diskrepansi Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD Negeri 1 Busungbiu. *Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 3 No: 1 Tahun: 2015* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5794>
- Arnesti, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i1.3284>
- Candiasa. (2010). *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *ISLAMADINA*, Volume XIV, No. 1, Maret 2015 : 1-28. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>
- Divayana, D.G.H, D.B. Sanjaya, A.A.I.N. Marhaeni, I.G. Sudirtha, “CIPP Evaluation Model Based On Mobile Phone In Evaluating The Use Of Blended Learning Platforms At Vocational Schools In Bali”, *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*. Vol. 95, No 9, 2017, pp 1983 – 1995
- Djuwita, W. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Lombok Barat, Indonesia: El Hikam Press Lombok.

- Fitzpatrick, J. L. Sanders, J. R., Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Pearson Education.
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius.
- Hasanudin, C. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis Selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27-38, DOI <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>.
- Kaufma, R. dan Thomas, S. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoints Division, Franklin Watts, Inc.
- Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (1993). *Evaluation Models, View Points on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Marhaeni, AAIN. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja. Undiksha.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muryadi, Agustanico Dwi. Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah 2017 PENJAS*, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta, Indonesia: Gemawindu Pancaperkasa.
- Salim dan Haidir (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Edisi pertama*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Subasno, Yohanes. Provus's Discrepancy Evaluation Model pada Pendidikan Inklusi. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol 3 No 2 (2018) <https://ejournal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/53>
- Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Medan, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory dengan Model Evaluasi CIPP di SMK Negeri DKI Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 1-10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JVTE/article/view/10869/4557>.
- Sutikno. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok, Indonesia: Holistica.
- Tayipnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Widyaningsih, I Wayan. (2017). Evaluasi Diskrepansi Terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik pada Muatan Pelajaran PKN Tema Cita-Citaku di Kelas IV SD Se-Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 1 No 2 (2017) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11969>